

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT TERHADAP HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI KALIKUTUK

THE INFLUENCE OF TGT TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL FOR IPS LEARNING RESULTS IN CLASS IV STUDENTS AT SD NEGERI KALIKUTUK

Oleh: Anisa Makrifah, PGSD FIP UNY

(anisamakrifah28@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Kalikutuk. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *quasi eksperimental* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SD Negeri Kalikutuk, kelas IVA sebagai kelas kontrol (27 siswa) dan kelas IVB sebagai kelas eksperimen (24 siswa). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan statistik deskriptif, yaitu uji *mean* hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol dan uji *N-Gain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Kalikutuk. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan rata-rata nilai kelompok eksperimen sebelum perlakuan sebesar 42,67 dan setelah perlakuan sebesar 71,67. Sedangkan hasil nilai rata-rata sebelum perlakuan kelompok kontrol sebesar 44,44 dan setelah perlakuan sebesar 48. Perubahan rerata pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji *N-Gain* kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol yaitu sebesar $0,55 > 0,04$.

Kata kunci: *TGT, hasil belajar, IPS*

Abstract

This study aims to determine the effect of the TGT type of cooperative learning model on social studies learning outcomes in fourth grade students of Kalikutuk State Elementary School. This type of research is a quasi experiment with the form of nonequivalent control group design. The research subjects were students in grade IV SD Negeri Kalikutuk, class IVA as a control class (27 students) and class IVB as an experimental class (24 students). Data collection techniques using observation, tests, and documentation. Data analysis techniques with descriptive statistics, the mean test results of the experimental and control group posttest and the N-Gain test. The results showed that there was an influence of the TGT type of cooperative learning model on social studies learning outcomes in fourth grade students of SD Negeri Kalikutuk. This is evidenced by the results of the calculation of the average value of the experimental group before the treatment of 42.67 and after the treatment of 71.67. While the results of the average value before the control group treatment was 44.44 and after the treatment amounted to 48. The mean change in the experimental group was higher than the control group. Based on the N-Gain test results the experimental group is greater than the control group that is equal to $0.55 > 0.04$.

Keywords: *TGT, learning outcomes, social studies*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap individu. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Menurut UU pasal 17 No. 20

tahun 2003, pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Salah satu pembelajaran yang ada di sekolah dasar adalah pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). IPS merupakan muatan

wajib pada Struktur Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Wahidmurni (2017: 17) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pembelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS di SD mencakup gejala dan masalah kehidupan yang ada di sekitar tempat tinggal dan lingkungan sekolah. Tujuan pembelajaran IPS adalah memperkenalkan siswa kepada pengetahuan tentang persoalan manusia dan lingkungannya. Pembelajaran IPS sangat penting diajarkan kepada peserta didik sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di lingkungan sekitarnya dan di masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 8, 12, dan 14 November 2019 di SD Negeri Kalikutuk, Sentolo, Kulon Progo terdapat beberapa permasalahan terkait dengan proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran muatan IPS. Beberapa permasalahan yang terjadi di antaranya yaitu pada saat proses pembelajaran guru masih dominan menggunakan metode ceramah atau model pembelajaran konvensional.

Guru juga belum banyak menggunakan variasi model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif tipe TGT, STAD, Jigsaw, dan lain sebagainya. Guru selalu menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Hal ini disebabkan karena guru menganggap metode/model pembelajaran yang lain belum bisa membuat siswa mudah untuk menerima pelajaran dan mengkondisikan siswa di kelas agar memperhatikan penjelasan dari guru. Penggunaan metode konvensional yang monoton tersebut

justru membuat siswa bosan dan kurang bersemangat dalam belajar materi IPS. Hal ini ditandai dengan perhatian beberapa siswa yang tidak fokus pada saat guru sedang menyampaikan pembelajaran di kelas. Siswa lebih banyak mencurahkan perhatian pada teman sebangkunya, ramai, dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri.

Pada pembelajaran IPS dengan metode konvensional, guru belum maksimal dalam penggunaan media pembelajaran yang menarik sehingga siswa kurang tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru kelas IVA dan IVB hanya berkonsentrasi pada materi yang disampaikan, serta kurangnya fasilitas media untuk mengajar siswa terkait pembelajaran IPS. Sehingga berdampak pada partisipasi siswa yang rendah dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang kurang menarik ini meningkatkan kebosanan siswa dan mereka justru bermain dengan hal-hal lain di luar objek pembelajaran. Kebosanan yang dirasakan siswa ini berdampak pada hasil belajar siswa yang tergolong rendah.

Dilihat dari hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) gasal tahun ajaran 2019/2020 siswa kelas IV SD Negeri Kalikutuk, hasil belajar muatan IPS berada di peringkat terbawah dibandingkan dengan rata-rata nilai pada muatan pembelajaran IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, PPKn, dan SBdP. Nilai rata-rata materi bahasan IPS masih belum mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 75. Nilai terendah 16, nilai tertinggi 78 dan nilai rata-ratanya yaitu 55,7. Data menunjukkan dari 24 siswa, 4 siswa (16,7 %) mendapat nilai di atas KKM dan 20 siswa (83,3 %) belum mencapai KKM yang ditetapkan. Hal itu dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Penilaian Tengah Semester (PTS) Gasal Tahun 2019/2020 Kelas IV SD Negeri Kalikutuk

No.	Mata Pelajaran	Nilai rata-rata
1.	Matematika	56,62
2.	Bahasa Indonesia	87,08
3.	IPA	65,12
4.	IPS	55,62
5.	PPKn	73,12
6.	SBdP	71,25

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut di atas, peneliti membatasi permasalahan pada rendahnya hasil belajar siswa pada materi bahasan IPS. Peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut karena hasil belajar merupakan aspek yang penting yang menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Menurut Slameto (2003: 54), keberhasilan kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi faktor jasmaniah (kesehatan), faktor psikologis (sikap, minat, bakat, intelegensi, motivasi, kesiapan), dan faktor kelelahan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Kedua faktor tersebut harus saling berkaitan dan berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hasil belajar siswa yang tinggi mencerminkan keberhasilan pencapaian kompetensi yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Guru termasuk salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Tugas seorang guru adalah menciptakan suasana

pembelajaran yang aktif serta menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa, sehingga siswa termotivasi serta terpacu untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lebih bersemangat. Dengan demikian hasil evaluasi pembelajaran yang dicapai akan semakin mendekati kompetensi yang diharapkan.

Proses pembelajaran IPS yang menyenangkan di Sekolah Dasar sangat berperan dalam penentuan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Pembelajaran yang menyenangkan akan memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep yang ada. Pada akhirnya konsep-konsep tersebut akan tertanam dan mudah diaplikasikan oleh siswa jika pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa.

Sudjana (2013: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Belajar sebagai suatu proses akan memberikan pengalaman yang nantinya akan mempengaruhi atau mengubah kemampuan anak baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dalam ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan dan dituangkan dalam bentuk angka-angka.

Salah satu cara agar hasil belajar siswa dapat meningkat yaitu guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini menekankan pada aspek kerja sama dan diskusi dengan kelompok. Hal tersebut

dapat memotivasi siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa telah aktif dalam mengikuti pembelajaran maka pemahaman siswa akan meningkat dan berdampak juga pada hasil belajar siswa.

Menurut Rusman (2013: 202-203), pembelajaran kooperatif merupakan kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pelaksanaan prinsip dasar sistem *Cooperative Learning* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif.

Sesuai dengan hasil penelitian Slavin (Rusman, 2013: 205), penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, salah satunya adalah tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Model pembelajaran TGT ini merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat menyenangkan karena mengandung unsur permainan dalam bentuk turnamen. Shoimin (2016: 203) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*.

Slavin (2009: 168) menyatakan pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki kekhasan yang mewarnai proses pembelajaran. Tipe TGT ini dilakukan dengan beberapa tahap.

Pengaruh Model Pembelajaran (Anisa Makrifah) 221
Pertama, presentasi materi oleh guru kelas. Kedua, siswa dibentuk dalam kelompok yang heterogen dan melakukan diskusi sesuai materi yang telah ditentukan oleh guru. Ketiga, pembelajaran dilakukan dengan *games* dan turnamen. *Games* terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak direncanakan sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari oleh siswa. Sedangkan turnamen merupakan sebuah struktur di mana *games* berlangsung. Pada saat turnamen setiap anggota mewakili kelompoknya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Keempat adalah tahap terakhir pada tipe TGT yaitu penghargaan terhadap kelompok yang memperoleh nilai tertinggi pada saat turnamen.

Siswa SD memiliki karakteristik yaitu gemar bermain. Karakteristik tersebut sesuai dengan tahapan dalam model pembelajaran tipe TGT yaitu siswa melakukan *game* dan turnamen dalam bentuk kelompok. Pada kegiatan turnamen ini, siswa secara berkelompok melakukan turnamen dengan sistem siapa yang cepat dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan adanya turnamen ini, pembelajaran akan lebih menyenangkan dan mudah menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran materi bahasan IPS. Selain itu, siswa lebih antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Karakteristik siswa SD yang lainnya yaitu siswa suka dengan imbalan atau penghargaan. Karakteristik tersebut sesuai dengan tahapan model TGT yaitu tahap rekognisi atau penghargaan. Dengan penghargaan/*reward* ini akan lebih memotivasi siswa di mana siswa akan saling bersaing untuk mengumpulkan poin bagi timnya. Siswa berlomba-lomba memperoleh skor

tertinggi untuk menjadi pemenang dari kelompok lainnya sehingga nantinya mendapatkan penghargaan dari guru. Disamping itu, guru juga belum pernah menerapkan model TGT pada pembelajaran muatan IPS di kelas IV SD Negeri Kalikutuk. Seperti yang dikatakan guru pada saat peneliti melakukan wawancara di SD Negeri Kalikutuk. Bu Puji selaku guru kelas IV mengatakan “Saya belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada saat proses pembelajaran IPS di kelas IV”.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mencari tahu pengaruh penerapan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV di SD Negeri Kalikutuk.

METODE PENELITIAN Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperimental* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Kalikutuk.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri Kalikutuk yang terletak di Taruban Wetan, Tuksono, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, DIY. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian yaitu siswa kelas IV SD Negeri Kalikutuk yang terdiri atas dua kelas yang berjumlah 51 siswa, dengan masing-masing kelas IVA sebagai kelas kontrol berjumlah 27 siswa dan

kelas IVB sebagai kelas eksperimen berjumlah 24 siswa.

Intrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran TGT dan Konvensional dan soal tes hasil belajar kognitif siswa (*pretest* dan *posttest*).

Validitas Instrumen

Proses uji validitas instrumen dilakukan dengan *expert judgement* untuk mengetahui dan menilai kelayakan serta kesesuaian isi item dengan kisi-kisi yang telah dibuat.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Teknik analisis data dan uji hipotesisnya yaitu dengan membandingkan uji *mean* dan uji *gain score (N-Gain)*.

1. Uji Mean

Untuk menghitung *mean* menurut Sugiyono (2015: 49) digunakan rumus sebagai berikut.

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

Me = rata-rata

\sum = jumlah

x_i = nilai x ke i sampai ke n n = banyak siswa

Rata-rata skor yang didapatkan dari *pretest* dan *posttest* digunakan untuk membandingkan skor yang diperoleh oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

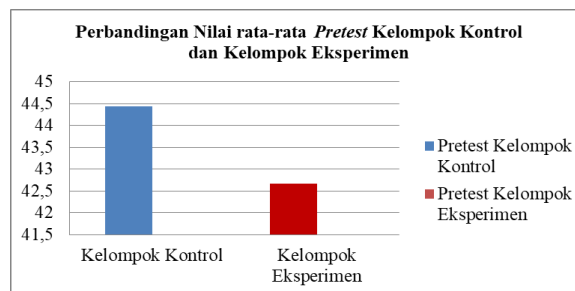
2. Uji N-Gain

Adapun hasil belajar nilai rata-rata siswa sebelum perlakuan yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Rata-Rata *Pretest* Kelompok Kontrol dan Eksperimen

No.	Nama Kelompok	Mean (Rata-rata)
1.	Kelompok Kontrol	44,44
2.	Kelompok Eksperimen	42,67

Selisih nilai rata-rata dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah 1,77. Selisih yang kecil dan tidak jauh membuktikan bahwa kedua kelompok baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen memiliki tingkat kognitif yang sama. Perbandingan rata-rata nilai *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat disajikan dalam diagram batang berikut.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Setelah dilakukan *pretest* sebelum perlakuan, maka langkah selanjutnya adalah pemberian perlakuan atau *treatment* pada kelompok eksperimen berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Sedangkan kelompok kontrol berupa pembelajaran dengan menggunakan model/metode konvensional. Pemberian perlakuan pada masing-masing kelompok yaitu satu kali pertemuan. Setelah pemberian perlakuan di masing-masing kelompok selesai, maka dilakukan *posttest*. Adapun hasil nilai rata-rata *posttest* siswa setelah perlakuan adalah sebagai berikut.

N-Gain merupakan selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji *N-Gain* dilakukan untuk menguji efektifitas perlakuan atau *treatment* yang diberikan. Uji *N-Gain* digunakan untuk melihat seberapa besar peningkatan hasil belajar materi bahasan IPS siswa antar kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Perhitungan *N-Gain* menggunakan rumus Hake (Meltzer, 2002: 12) yaitu sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimal} - \text{skor pretest}}$$

Hasil perhitungan diinterpretasikan dengan menggunakan gain ternormalisasi menurut klasifikasi Meltzer (2002: 13) sebagai berikut.

Tabel 22. Kategori Peningkatan Berdasarkan Uji *N-Gain*

Batasan	Kategori
>0,7	Tinggi
0,3 – 0,7	Sedang
<0,3	Rendah

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan *uji mean* dan uji *N-Gain*. Prinsip penghitungan dalam mengambil keputusan dan pertimbangan pengaruh yang terjadi adalah apabila nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh oleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berbeda pada satu tingkat atau *grade* yang lebih tinggi, maka penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berpengaruh terhadap hasil belajar IPS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

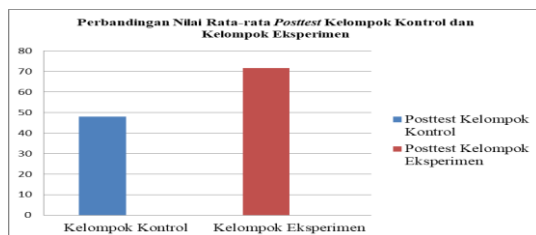
1. Uji Mean

Penelitian ini diawali dengan mengadakan *pretest* sebelum perlakuan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar awal siswa.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Rata-rata *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

No.	Nama Kelompok	Mean (Rata-rata)
1.	Kelompok Kontrol	48
2.	Kelompok Eksperimen	71,67

Selisih nilai rata-rata dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah 23,67. Selisih yang besar dan jauh membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Perbandingan rata-rata nilai *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat disajikan dalam diagram batang berikut.



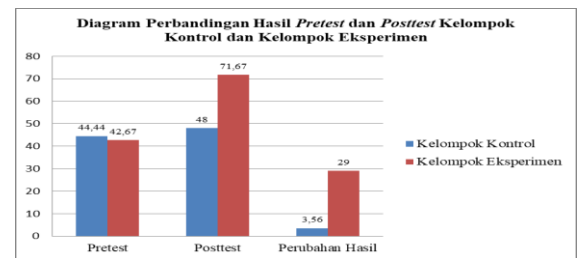
Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kemudian untuk perbandingan hasil nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 53. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

No	Nama Kelompok	Mean (Rata-rata)		Perubahan Hasil
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
1.	Kelompok Kontrol	44,44	48	3,56
2.	Kelompok Eksperimen	42,67	71,67	29

Berdasarkan tabel perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen di atas dapat disajikan dalam diagram batang berikut.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar kelompok kontrol berubah naik meskipun sangat sedikit 44,44 menjadi 48 dengan selisih perubahan sebesar 3,56. Sedangkan rata-rata hasil belajar dari kelompok eksperimen sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT nilai rata-rata *pretest* sebesar 42,67 dan mengalami perubahan setelah diberikan *treatment* dengan nilai rata-rata *posttest* menjadi 71,67. Perbedaan atau selisih nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen sebesar 29. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan peningkatan nilai. Hasil belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol.

2. Uji *N-Gain*

Uji *N-Gain* adalah untuk menguji efektivitas perlakuan atau *treatment* yang diberikan. Berikut disajikan tabel hasil perhitungan uji *N-Gain*.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji *N-Gain* Kelompok Kontrol dan Kelompok

bahwa nilai rata-rata hasil *posttest* yang diperoleh oleh kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil uji *N-Gain* yang diperoleh dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu sebesar $0,55 > 0,04$, maka dapat diartikan bahwa kelompok eksperimen memperoleh hasil belajar lebih tinggi dari kelompok kontrol.

Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar materi bahasan IPS siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan metode konvensional. Peningkatan hasil belajar materi bahasan IPS dengan model TGT lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional. Menurut Huda (2015: 292) model TGT secara individual ataupun kelompok dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Siswa yang diajar dengan model TGT terlihat lebih antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran materi keragaman suku bangsa di Indonesia. Dengan adanya *game* atau turnamen membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini senada dengan kelebihan model TGT menurut Shoimin (2016: 207-208) yaitu model TGT akan membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, karena di dalam pembelajaran ini guru menjanjikan sebuah penghargaan pada siswa atau kelompok terbaik.

Pembelajaran yang menggunakan permainan akan membuat siswa senang dan tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan meskipun materi yang diajarkan sulit dipahami. Siswa saling bekerja sama dan berdiskusi memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan

Eksperimen

Variabel	Mean Pretest	Mean Posttest	Skor Ideal	N-Gain
Kelompok Kontrol	44,44	48	100	0,04
Kelompok Eksperimen	42,67	7,67	100	0,55

Berdasarkan tabel perhitungan *NGain* di atas, dapat diketahui *N-Gain* kelompok kontrol sebesar 0,04 dan kelompok eksperimen sebesar 0,55. Menurut kriteria perolehan *N-Gain*, peningkatan hasil belajar siswa menurut klasifikasi Meltzer (2002: 13) untuk kelompok kontrol berada pada tingkatan rendah, sedangkan untuk kelompok eksperimen berada pada tingkatan sedang. Hasil uji *N-Gain* kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebesar $0,55 > 0,04$, hal ini dapat diartikan bahwa kelompok eksperimen memperoleh hasil belajar lebih tinggi dari kelompok kontrol.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil Uji *Mean* dan Uji *N-Gain* tersebut, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Kalikutuk pada materi keragaman suku bangsa di Indonesia.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis *posttest* hasil belajar materi bahasan IPS siswa sebelum diberi perlakuan dan sesudah perlakuan, kedua kelompok mengalami peningkatan meskipun peningkatan kelompok kontrol tidak setinggi kelompok eksperimen. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen yaitu sebesar 71,67 dan kelompok kontrol sebesar 48. Sehingga dapat diartikan

pendapatnya Susanto (2014: 234) pun mengatakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran TGT adalah siswa tidak akan merasa jenuh dalam melaksanakan proses pembelajaran karena siswa merasa senang dengan adanya permainan dalam model ini.

Siswa terlibat lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar materi keragaman suku bangsa di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran tipe TGT karena adanya turnamen yang membuat mereka berlomba-lomba dengan kelompok lainnya untuk menjadi pemenangnya yang akhirnya akan mendapatkan penghargaan berupa *reward*. Hal ini didukung oleh pendapatnya Shoimin (2016: 207-208) bahwa model pembelajaran TGT tidak hanya membuat siswa yang cerdas (berkemampuan akademik tinggi) lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi siswa yang berkemampuan akademik rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompoknya. Dalam model pembelajaran ini, siswa akan menjadi lebih senang dalam mengikuti pembelajaran karena ada kegiatan permainan berupa turnamen.

Dengan antusias, semangat siswa dalam belajar, dan pembelajaran yang menyenangkan, siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan guru sehingga motivasi belajar siswa pun meningkat. Kelompok yang mendapatkan skor tertinggi adalah pemenang dan akan memperoleh penghargaan. Hal tersebut sesuai dengan kelebihan yang dikemukakan oleh Taniredja, Faridli, Harmianto (2015: 72-73) bahwa model pembelajaran TGT memiliki kelebihan yaitu motivasi belajar siswa bertambah, rasa percaya diri siswa menjadi lebih tinggi, perilaku

mengganggu terhadap siswa lain menjadi lebih kecil dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pokok bahasan.

Pada pembelajaran yang menggunakan model kooperatif TGT terdapat rekognisi atau pemberian penghargaan kepada tim pemenang. Pemberian hadiah bagi tim pemenang memotivasi setiap kelompok untuk menang dalam pertandingan. Menurut Sanjaya (2011: 24) pengakuan atau pemberian penghargaan diharapkan dapat memotivasi tim lain untuk lebih meningkatkan prestasi para siswa.

Pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, dalam kegiatan pembelajaran siswa mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru dan mengamati video yang ditayangkan di depan kelas dengan LCD. Namun, masih banyak siswa yang ramai dengan temannya dan asyik bermain dengan siswa lainnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Ketika ada kelompok yang sedang presentasi, banyak siswa yang tidak memperhatikan temannya yang sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok temannya. Hal tersebut akibat dari kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang kurang menarik sehingga mengakibatkan mereka sulit memahami materi yang disampaikan guru. Akibatnya siswa kesulitan mengerjakan soal evaluasi dan berdampak pada rendahnya hasil belajar materi bahasan IPS.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilaksanakan telah terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berpengaruh terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Kalikutuk.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Kalikutuk. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil *posttest* kelompok eksperimen yaitu sebesar 71,67 dan kelompok kontrol yaitu sebesar 48. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil Uji *N-Gain* yang diperoleh pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar $0,55 > 0,04$, maka dapat diartikan bahwa kelompok eksperimen memiliki peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan bagi guru kelas hendaknya mempelajari dan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan bervariasi agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen, P. N. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Meltzer, D. (2002). The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning gains in Physics: Possible Hidden Variablein. *American Joournal of Physics*, 70(7).
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru edisi kedua*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Slameto. (2003). *Belajar dan FaktorFaktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taniredja, T. F. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.